

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan guna mengembangkan sikap, kemampuan, dan ketrampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, sekolah dasar mempersiapkan peserta didik guna mengikuti pendidikan lebih lanjut. Yusuf, S., & Nurihsan (2019) menjelaskan peserta didik sekolah dasar umumnya berumur 6 hingga 13 tahun. Terdapat tiga ciri yang menonjol pada masa usia sekolah yaitu dorongan besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, dorongan ingin mengetahui tentang lingkungan sekitarnya, dan perkembangan fisik. Hal ini membuktikan bahwa anak pada usia 6 hingga dengan 13 tahun dalam pertumbuhannya memasuki usia sekolah dan pada masa ini peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk berhubungan dengan teman sebayanya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan menyenangi permainan yang mengarah pada dunia pekerjaan.

Masa usia Sekolah Dasar disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Yusuf, S., & Nurihsan, 2019). Umur tertentu yang menunjukkan anak matang untuk masuk Sekolah Dasar, sebenarnya kematangan anak tidak semata-mata hanya ditentukan dari umur saja, sebab pada umur 6 atau 7 tahun, anak umumnya telah matang untuk memasuki Sekolah Dasar. Masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa umur 6 atau 7 tahun dirinci lagi menjadi dua fase, 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, berkisar umur 6 atau 7 tahun hingga umur 9 atau 10 tahun, pada umumnya usia tersebut peserta didik berada pada kelas 1 sampai kelas 3; 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, berkisar umur 9 atau 10 tahun hingga umur 12 atau 13 tahun, umumnya peserta didik berada pada kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Penelitian ini dilakukan terhadap anak kelas atas SD, sesuai dengan Septianti, N., & Afiani (2020) secara keseluruhan anak kelas atas memiliki ciri: terdapatnya minat terhadap kehidupan yang praktis sehari-hari; amat realistik, ingin mengetahui sesuatu yang baru, dan ingin belajar; memiliki minat pada mata pelajaran khusus, menonjolnya bakat-bakat khusus; gemar membentuk kelompok bermain.

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara umur 6 hingga 12 tahun dengan ciri-ciri utama mempunyai dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebayanya. Gustia (2017) menjelaskan, masa Sekolah Dasar yaitu masa-masa anak senang bersosialisasi dengan teman-teman sebaya serta senang membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk bermain dan belajar. Anak merasa senang apabila dapat diterima dalam suatu kelompok dengan teman-teman sebayanya, dan sebaliknya anak akan merasa tidak nyaman apabila tidak bisa diterima dalam kelompoknya menurut Syah dalam (Gustia, 2017).

Di akhir masa kanak-kanak disebut sebagai usia berkelompok, sebab ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-temannya dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya.

Anak tidak merasakan puas apabila bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau bermain dengan anggota-anggota keluarga. Anak selalu ingin bermain bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya menurut Hurlock dalam (Dewi, 2015).

Masa Sekolah Dasar, anak ingin mempunyai teman yang banyak. Anak pada umumnya ingin bersama dengan kelompoknya, sebab hanya dengan temannya anak dapat bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kesenangan. Anak sejak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan dapat diterima dalam kelompok menjadi semakin kuat.

Mengacu pada pendapat Hurlock tersebut peserta didik Sekolah Dasar senang bergaul dan membentuk kelompok-kelompok dengan

teman sebayanya. Secara teoritis bahwa peserta didik Sekolah Dasar mulai suka bersosialisasi dengan teman seusianya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas diketahui bahwa dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah, tidak semua peserta didik mampu dan dapat diterima dalam suatu kelompok sebaya di sekolah. Namun, adakalanya seorang anak karena kurang pintar atau tidak mampu dalam berinteraksi dengan baik atau berperilaku yang negatif terhadap kelompoknya, yaitu anak yang masa bodoh dengan temannya, pasif, suka mengganggu temannya maka tidak mendapatkan perhatian atau dijauhi oleh teman-temannya dalam kegiatan-kegiatan kelompok di sekolah. Keadaan yang demikian pada kenyataannya belum mendapat perhatian dan penanganan yang optimal oleh pihak sekolah, sehingga peserta didik akan menjadi terisolir dan tidak diterima oleh teman-teman di dalam kelompoknya, dan dalam perkembangannya akan mengalami hambatan.

Kegiatan-kegiatan berkelompok di sekolah dengan teman-temannya maka akan berdampak positif bagi mereka yang diterima oleh kelompoknya. Mereka akan lebih bersemangat dalam belajar dan juga akan semakin bahagia untuk bisa selalu sama dengan temannya. Namun sebaliknya, jika ada siswa yang melakukan tindakan mengganggu pembelajaran (*disruptive*) maka dia tidak diterima oleh kelompoknya. Siswa tersebut akan mengalami gangguan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan juga dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak yang tidak diterima dalam kelompoknya, maka dia akan berusaha mencari perhatian agar orang-orang di sekitarnya, dalam hal ini guru dan temannya agar menerima.

Pembelajaran tentang sikap dan perilaku yang baik sangatlah penting supaya peserta didik mempunyai sikap dan keperibadian yang baik pula. Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan guru adalah pendidik yang kedua di lingkungan sekolah. Perhatian serta bimbingan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak. Orang tua maupun guru apabila tidak peduli dengan kepribadian anak, kemungkinan besar kepribadian anak akan menyimpang dan jauh dari harapan, dan akhirnya bisa mematikan potensi alamiah yang dimilikinya. Apabila anak tidak diberi ruang untuk

berkembang dan memaksimalkan potensinya kemungkinan mampu membentuk perilaku *disruptive* pada anak.

Sebuah kelas sering juga ditemukan perilaku siswa yang suka mengganggu proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah perilaku *disruptive*. Perilaku mengganggu atau *disruptive* dapat diartikan sebagai perilaku yang terlihat dan terjadi di ruang kelas yang dapat mengganggu guru atau peserta didik lainnya. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 2 Gemolong Sragen. (Bidell, at al. 2018).

Peserta didik yang mempunyai kecenderungan berperilaku *disruptive* seringkali mengganggu pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hal tersebut dilakukan secara sengaja, sehingga bukan tidak mungkin perilaku peserta didik tersebut berdampak buruk pada dirinya ataupun peserta didik lain, karena peserta didik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik lain untuk mengganggu pembelajaran pula.

Perilaku *disruptive* peserta didik dalam lingkup pendidikan bisa mengurangi waktu pengajaran (Joslin at al, 2019). Pertama, peserta didik yang terlibat mengganggu tidak akan aktif terlibat dalam mempelajari materi pendidikan yang dapat berdampak pada tingkat pembelajaran dan prestasi akademik secara keseluruhan. Kedua, apabila guru merespon perilaku mengganggu peserta didik, maka guru menghentikan informasi akademik, hal ini tentunya dapat mempengaruhi prestasi peserta didik lainnya (Reynolds, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Gemolong 2 Sragen, diketahui bahwa dalam kelas terdapat dua peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti ribut di kelas, mengganggu teman, mengobrol, meninggalkan tempat duduk tanpa izin disaat guru sedang mengajar, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Hasil pengamatan mengenai perilaku *disruptive* peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran bahwa subjek berinisial BM dan AL merupakan peserta didik yang selalu memunculkan perilaku mengganggu yang lebih dominan. Saat berlangsungnya pembelajaran seperti berjalan-jalan saat guru menerangkan pelajaran, tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru,

ribut di saat guru sedang menyimak peserta didik lain membaca, mengganggu teman seperti mencubit teman perempuan, mendorong-dorong kursi dan tertawa dengan nada yang keras.

Perilaku *disruptive* selain berakibat tidak kondusifnya suasana kelas, dampak lain dari perilaku *disruptive* tersebut adalah peserta didik kurang memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru, hal tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan, membimbing dan mengarahkan moralitas dan etika siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai pelajar juga warga masyarakat.

Guru mempunyai andil dalam memberikan pengarahan atau pembinaan mental dan moral. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka membentuk kepribadian dan moral yang baik bagi peserta didiknya. Disinilah peran strategis guru dalam mengatasi perilaku *disruptive* pada peserta didik sebagai bagian dari tugas sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki budi pekerti luhur serta bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Fenomena tersebut yang menjadi perhatian peneliti untuk memperoleh gambaran realitas secara jelas tentang peserta didik yang tidak diterima dalam kelompoknya di sekolah akibat memiliki perilaku *disruptive* yaitu perilaku yang mengganggu dalam pembelajaran. Salah satu cara yang ditempuh untuk mempelajari secara mendalam tentang kasus tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan judul: “Analisis Perilaku Disruptive dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Siswa SD Negeri Gemolong 2 Sragen Tahun 2021/2022)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tentang perilaku *disruptive* siswa kelas atas di SD Negeri Gemolong 2 Sragen. Untuk menjawab permasalahan ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran?
2. Bagaimana faktor penyebab perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran?
4. Bagaimana respon siswa pada strategi guru dalam mengatasi perilaku *disruptive*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, gambaran dan pengetahuan yang akurat tentang siswa kelas atas yang memiliki perilaku *disruptive* di SD Negeri Gemolong 2 Sragen, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran.
3. Mendeskripsikan strategi guru mengatasi perilaku *disruptive* siswa dalam pembelajaran.
4. Mendeskripsikan respon siswa pada strategi guru dalam mengatasi perilaku *disruptive*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang perilaku *disruptive* peserta didik Sekolah Dasar Negeri Gemolong 2 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua personal sekolah yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberi masukan pada guru secara konkrit mengenai gejala siswa yang berperilaku *disruptive* di lingkungan sekolah.
 - b. Sebagai bahan pemikiran bagi guru dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis di lingkungan sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan pada guru mengenai cara mengenali siswa yang berperilaku *disruptive*.
- b. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi para guru supaya memahami dan menerapkan strategi untuk mengatasi perilaku *disruptive* sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswanya.